BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia adalah periode dimana manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi. Lansia merupakan golongan yang mempunyai karakteristik berusia lebih dari 60 tahun (pasal 1 ayat 2 UU No. 13 tahun 1998 tentang kesehatan). Usia lanjut juga dapat dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia lanjut, maka jika seseorang telah berusia lanjut akan memerlukan tindakan perawatan yang lebih, baik yang bersifat promotif atau perventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia.

Proporsi penduduk lansia di Indonesia sejak tahuan 1980 sampai 2010 dan proyeksi tahuan 2020. Sejak tahun 2020, persentase penduduk lansia melebihi 7% yang berarti Indonesia mulai masuk kedalam kelompok Negara berstruktur tua (ageing population). Adanya struktur ageing population merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata usia harapan hidup (UHH). Tingginya UHH merupakan salah satu indicator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan (BPS, 2012).

Permasalahan psikologis yang dialami lansia di panti dan merupakan bagian dari komponen yang menentukan kualitas hidup seseorang dan berhubungan dengan dukungan keluarga. Interaksi sosial atau dukungan sosial dalam keluarga dapat berjalan dengan baik apabila keluarga menjalankan fungsi keluarga dengan baik, terutama dalam fungsi pokok kemitraan (partnership), kasih sayang (affection), dan kebersamaan (resolve) (Amelia Yuliati, dkk 2014).

Perubahan gizi pada lanjut usia merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perubahan pola makan, faktor ekonomi keluarga, dan perubahan fisik yang dialami oleh lansia itu sendiri. Penuaan yang terjadipun menyebabkan keterbatasan lansia untuk mencerna makanan,oleh karena itu kita harus memperhatikan cara pengolahan makanan untuk lansia. Pola makan sehat pada lansia sangat menunjang kesehatannya. Pola makan yang tidak baik dapat menimbulkan

penyakit degeneratife. Hal ini disebabkan pemilihan jenis makanan yang kurang tepat, jumlah yang tidak proporsional, dan ada bahan makanan yang berbahaya bagi tubuh yang terdapat dalam makanan (Prof. Dr. Kusharisupeni, 2015).

Lansia termasuk dalam kelompok rentan gizi, konsumsi nutrisi yang baik sebaiknya tidak hanya dilakukan pada saat masa tua agar tidak menimbulakan beberapa penyakit degeneratifh. Pemenuhan kebutuhan gizi yang diberikan dengan baik dapat membantu dalam proses beradaptasi atau penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang dialaminya, selain itu dapat menjaga kelangsungan pergantian sel-sel tubuh sehingga dapat memperpanjang usia. Semua proses pertumbuhan memerlukan zat gizi yang terkandung dalam makanan. Kecukupan makanan sehat sangat penting bagi para lansia. Orang yang berusia 70 tahun, kebutuhan gizinya sama dengan saat berusia 50 tahun, namun nafsu makan mereka cenderung terus menurun, karena itu harus terus diupayakan konsumsi makanan penuh gizi (Ketut Sudiantara, dkk 2015). Kondisi kesehatan pada tahap lansia sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas asupan gizi. Gizi yang baik akan berperan dalam upaya penurunan prosentase timbulnya penyakit dan angka kematian lansia (Sumiyati, 2007). Konsumsi energi dan zat gizi yang tidak sesuai dengan anjuran akan menimbulkan masalah gizi ganda pada lansia yang berdampak pada status kesehatan lansia. Lanisa merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Kekurangan gizi disebabkan oleh penurunan selera makan, penurunan pada indra perasa. Sedangkan kelebihan gizi disbabkan oleh perubahan gaya hidup (Ibrahim, 2012). Bentuk penyajian makanan pada lansia dapat disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikisnya misalnya makanan dalam bentuk makanan biasa, makanan lunak, makanan cincang, makanan saring, dan makanan cair.

Salah satu panti jompo yang menyelenggarakan makanan adalah Panti Werdha Pangsti Lawang yang terdapat di jalan Argotirto No. 24, Krajan, Ketindan, Lawang, Malang berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2019 diperoleh data bahwa penyelenggaraan makanan melayani 50 konsumen. Terdapat 50 lansia yang terdiri dari laki-laki 29 orang dan perempuan 21, terdapat 55 karyawan yang terdiri dari 40 perempuan dan 15 laki-laki. Dipanti Werdha Pangesti Lawang peyelenggaraan makan tidak hanya melayani lansia tetapi juka kayawan yang bekerja di panti tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis porsi penyajian dan ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak, dan karbohidrat) pada penyelenggaraan makan siang di Panti Werdha Pangesti Lawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui porsi penyajian dan ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak, karbohidrat) pada penyelenggaraan makan siang di Panti Werdha Pangesti Lawang.

2.Tujuan Khusus

a. Menganalisis porsi penyajian pada penyeleanggaraan makna di Panti Werdha Pangesti Lawang.
b. Menganalisis ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak, dan karbohidrat) pada penyelenggaraan makan siang di Panti Werdha Pangesti Lawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang kegiatan penyelenggaraan maknan yang meliputi porsi penyajian serta ketersediaan energi dan zat gizi (protein, lemak dan karbohidrat) pada penyelenggaraan makan siang di Panti Werdha Pangesti Lawang.

2. Bagi institusi

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak Panti Wedha Pangesti Lawang dalam upaya perbaikan dan peningkatan pelayanan makan.

E. Kerangka Pikir Peneliti □

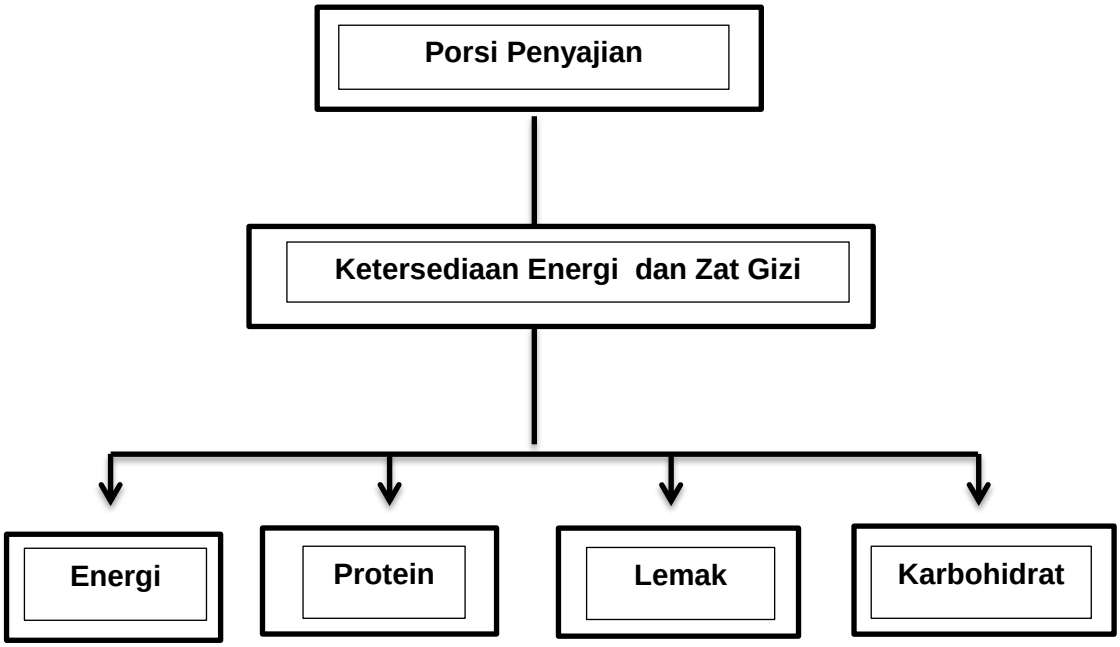

Penjelasan

Penyelenggaraan makanan institusi perlu diperhatikan porsi penyajian maknan yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, dengan porsi penyajian yang sesuai dengan standar maka ketersediaan energi dan zat gizi akan sesuai dengan kebutuhan lansia.